



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 6 Tahun 2022 Halaman 9474 - 9482

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Wujud Kesantunan Guru sebagai Bentuk Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Pragmatik

Adit Trinaldi^{1✉}, Hary Soedarto Harjono², Rustam³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: adittrinaldi14@gmail.com¹, hary.soedarto@unja.ac.id², rustam@unja.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan yang digunakan oleh guru sebagai integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan guru diidentifikasi sebagai tuturan yang santun, pematuhan terjadi pada maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Dalam mewujudkan tuturan yang santun, guru mengintegrasikan pendidikan karakter melalui tuturannya. Integrasi tuturan santun dalam pendidikan karakter berbentuk sikap bijaksana, memberikan contoh rasa perhatian, mengajarkan siswa untuk saling membantu antarsesama, jujur dan mengakui kesalahan, serta guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi. Diharapkan siswa dapat mengintegrasikan kembali karakter baik ini dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: pragmatik, prinsip kesantunan, pendidikan karakter.

Abstract

This research has the purpose to describe the politeness used by teachers as an integration of character education in Indonesian language learning. The researcher used a qualitative approach with the type of content analysis research. To get the data, the researcher used the free-of-conversation listening technique, the note-taking technique, and the recording technique. The results showed that the teacher's speech was identified as polite speech, obedience occurred in the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. In realizing polite speech, the teacher integrates character education through his speech. The integration of polite speech in character education takes the form of being wise, providing examples of caring, teaching students to help each other, being honest and admitting mistakes, and teachers providing opportunities for students to be creative. It is hoped that students can reintegrate these good characters in their daily lives.

Keywords: pragmatics, politeness principles, character education.

Copyright (c) 2022 Adit Trinaldi, Hary Soedarto Harjono, Rustam

✉Corresponding author :

Email : adittrinaldi14@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4112>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Karakteristik manusia sangat beragam. Salah satunya dalam bahasa. Menurut (Noermanzah, 2019) “Bahasa merupakan pesan yang disampaikan secara ekspresif pada situasi tertentu dan berbagai aktivitas”. Bahasa yang digunakan setiap individu pula beragam. Keragaman ini dilatarbelakangi oleh keperluan tiap pemakainya. Individu satu memiliki perbedaan yang signifikan dalam berbahasa antarindividu satu dengan yang lain, individu satu dengan kelompok yang lain, dan kelompok satu dengan kelompok yang lain. Argumen peneliti dikuatkan oleh (Mailani et al., 2022) setiap individu bebas menggunakan bahasa, tidak hanya verbal, namun juga nonverbal. Jadi penggunaan bahasa memiliki cara tersendiri dalam pengaplikasiannya.

Fungsi bahasa merupakan sebagai alat interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi dapat secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan bahasa secara langsung dapat diartikan sebagai pengungkapan perasaan tanpa memerlukan kode-kode tertentu. Perihal ini diperjelas oleh (Oktavia & Manaf, 2022) dalam bertutur, individu menggunakan tuturan terus terang dan tuturan basa-basi sebagai bentuk dari strategi bertutur. Jadi dalam berbahasa, setiap individu memiliki kebebasan dalam melakukan sebuah tuturan yang dijadikan sebagai strategi bertutur, perihal bahasa formal dan nonformal juga termasuk di dalamnya.

Bahasa formal dan nonformal kerap digunakan pada interaksi sosial. Sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya interaksi sosial antara guru dan juga siswa. Interaksi sosial di sekolah terjadi pada kegiatan pembelajaran di kelas, bahkan saat membeli jajan di kantin sekolah. Penggunaan bahasa menyesuaikan dengan ruang lingkup penggunaan bahasa. Namun, dalam pengamatan peneliti, tak jarang bahasa di ruang formal menggunakan bahasa nonformal dan di ruang nonformal menggunakan bahasa formal.

Ada perihal yang harus diperhatikan dalam menggunakan bahasa. Menurut (Subagyo, 2022) parameter pragmatik dibutuhkan dalam bertutur, parameter itu seperti, jarak sosial, status sosial, peringkat tindak tutur. Lebih lanjut lagi dalam berbahasa konteks penggunaan bahasa harus diperhatikan, untuk membuat tuturan yang santun. Perihal ini diperjelas oleh (Fauziah, 2016) tuturan harus memiliki kesantunan, tidak hanya pada seseorang yang memiliki drajat yang lebih tinggi, namun juga kepada seseorang yang memiliki drajat yang lebih rendah. selanjutnya (Anugrah & Rahim, 2022) pada penelitiannya menjelaskan jika kesantunan perlu digunakan agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur. Jadi, penggunaan bahasa yang baik, harus mempertimbangkan kesantunan, tidak hanya pada atasan namun juga pada bawahan, seperti guru kepada kepala sekolah, guru kepada guru, dan guru kepada siswa. Kesantunan tetap harus digunakan tanpa melihat drajat kasta.

Kesantunan menurut leech diatur dalam sebuah prinsip yaitu prinsip sopan santun. (Leech, 1993) mengatur kesantunan dalam sebuah maksim, seperti maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksim-maksim ini akan berkerja membuat tuturan menjadi santun.

Kesantunan menjadi salah satu poin penting dalam dunia pendidikan. Perihal ini dikarenakan kesantunan merupakan bagian dari pendidikan karakter pada abad-21. Menurut (Kalimaytullah & Wahyuningsih, 2017) dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan sekolah meningkatkan kualitas siswa dalam bidang karakter moral yang meliputi: nilai pancasila, keimanan, ketaqwaan, integritas, kejujuran, keadilan, empati, rasa welasati, dan sopan santun. Perpres No. 87 Tahun 2017, menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab satuan pendidikan formal dan sekolah. Penguatan pendidikan karakter disekolah dilaksanakan selama 5-6 hari pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan jika kesantunan menjadi bagian yang amat penting yang harus diajarkan dalam setiap mata pelajaran selama seminggu, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran.

Dalam pengintegrasian karakter, guru memiliki peran yang amat penting. Menurut (Salsabila, A et al., 2021) peran guru dalam pendidikan karakter ialah sebagai berikut, pertama ialah guru sebagai contoh bagi siswa, artinya guru harus memiliki karakter yang baik agar dapat mencontohkan kesantunan yang baik kepada siswanya. Kedua, guru sebagai apresiator. Artinya guru memberikan apresiasi kepada siswa sebagai bentuk penghargaan. Ketiga, mengajarkan nilai moral pada tiap mata pelajaran yang diampuhnya. Keempat, bersikap jujur dan terbuka pada kesalahan. Kelima, mengajarkan sopan santun baik dalam perbiatan maupun dalam tuturan. Keenam, memberi kesempatan pada siswa untuk menjadi pemimpin. Kejujuh, berbagi pengalaman inspiratif.

Beberapa penelitian relevan (Badelah et al., 2019) dengan judul penelitian *Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik*. Hasil penelitiannya menunjukkan kesantunan banyak terjadi pada tuturan direktif dan ekspresif. Selanjutnya (Dwiky, 2021) dengan judul *Pelanggaran prinsip kesantunan dalam berinteraksi siswa kelas XI MIA 1 di SMA Negeri 7 Muaro Jambi tahun 2020/2021*. Memberikan saran kepada guru untuk mengajarkan prinsip sopan santun pada siswa. Peneliti akan melakukan penelitian pada tuturan guru dan memfokuskan pada kesantunan berbahasa. Selanjutnya penelitian ini akan membuktikan jika bukan prinsip sopan santun leech yang diajarkan, namun guru harus memperhatikan strategi yang digunakan dalam bertutur, serta sikap dan tingkah laku, sehingga guru memberikan contoh baik dalam berperilaku yang dapat ditiru oleh siswa. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui analisis kesantunan guru menjadi bagian yang amat penting, karena sosok guru dalam kegiatan pembelajarana harus dapat memberikan contoh baik terlebih dahulu, baru siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Menurut (Creswell & Creswell, 2018) penelitian kualitatif akan memahami fenomena partisipan dalam melakukan sebuah tuturan. Selanjutnya menurut (Neuendorf, 2017) analisis isi dapat digunakan dalam analisis bahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Peneliti akan menggunakan analisis isi sebagai pisau bedah mengkaji kesantunan guru bahasa Indonesia. Data penelitian ini adalah tuturan guru. Sumber data penelitian ini ialah guru SMA di provinsi Jambi. Menurut (Wiryotinoyo, 2013) teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian analisis kesantunan ini ialah teknik simak bebas libat cakap, teknik catat daam bentuk catatan lapangan, dan teknik rekam yang di sebar ke beberapa titik saat kegiatan pembelajaran berlangsung dari awal sampai dengan akhir pembelajaran, sehingga tuturan guru dapat terdengar dengan jelas. Uji validitas yang digunakan peneliti ialah peneliti diri sendiri dan triangulasi teori, teori leech digunakan dalam mengecek keabsahan data. Ketiga cara pengumpulan data tadi digunakan peneliti dalam menganalisis kesantunan. Teori leech juga menjadi panduan peneliti dalam menganalisis kesantunan guru. Pada analysis data peneliti menggunakan teori (Miles & Huberman, 2014) pada analysis data, peneliti akan mereduksi yaitu pengurangan data yang tidak diperlukan, peneliti akan fokus pada data kesantunan, selanjutnya adalah penyajian data, peneliti menyajikan data berdasarkan hasil reduksi tadi. Terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan, yaitu menggunakan validitas diri sendiri dan teori untuk mengecek kesesuaian analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Kesantunan Guru Bahasa Indonesia

Maksim Kearifan

DATA 1

Konteks: Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia terjadi pada pagi hari, situasi sangat bising karena suara pemotong keramik. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Sebelum jam pembelajaran bahasa Indonesia dimulai, siswa bersama-sama menuju kelas untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai teks eksplanasi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kedudukan guru lebih tinggi daripada siswa, secara usia, guru memiliki usia lebih tinggi daripada siswa.

Guru: *“Oke kita lanjut materi bab dua ya yaitu materi teks?”*

Siswa: *“Eksplanasi (menjawab bersama-sama)”*

Tuturan guru pada data satu diidentifikasi sebagai bentuk pematuhan kesantunan. Pada data 1, guru memiliki drajat lebih tinggi daripada siswa. Guru menginginkan siswa untuk lebih aman dalam melaksanakan aktivitas selanjutnya yang akan diberikan. Selain itu menurut (Leech, 1993) maksim kearifan mengatur lawan tutur untuk mendapatkan keuntungan daripada penutur. Syarat mematuhi kesantunan pada maksim kearifan yaitu, (a) membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, (b) Membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Pada tuturan guru tersebut, ia telah membuat dirinya rugi, karena harus menjelaskan kembali teks eksplanasi. Selanjutnya guru telah membuat keuntungan kepada siswa, karena siswa akan mendapatkan penguatan informasi yang akan dituturkan oleh guru. Lebih lanjut, (Leech, 1993) menjelaskan skala untung rugi, yang berbunyi semakin menguntungkan lawan tutur (siswa), maka penutur (guru) dapat dikategorikan sebagai individu yang melakukan tuturan yang santun.

Menurut (Fahrudin, 2018) untuk menanamkan nilai kesantunan, guru harus memahami siswa, sehingga ketidaksiapan yang berlebihan tidak muncul. Ketidaksiapan yang berlebihan kepada siswa membuat rendahnya karakter pada siswa. Pada data 1, guru telah memahami karakteristik siswanya, oleh karena itu dengan kebijaksanaan bersedia mengulang materi agar siswa lebih memahami penjelasan, sehingga siswa lebih memahami materi yang telah diajarkan minggu lalu. Pada data 1, guru mengajarkan kepada siswa untuk melakukan apapun dengan tulus.

Maksim Kedermawanan

DATA 2

Konteks: Pada pertemuan sebelumnya, guru telah menjelaskan mengenai konsep dasar teks eksplanasi kepada siswa. Pada pertemuan ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat teks eksplanasi. Untuk membantu siswa dalam pengerjaannya, guru menjelaskan ulang mengenai konsep dasar dari teks eksplanasi. Pengulangan materi dilakukan agar siswa mengingat kembali materi yang diajarkan minggu lalu. Masih ada beberapa siswa yang lupa dengan konsep dasarnya. Drajat guru lebih tinggi daripada siswa, tuturan terjadi dipagi hari

Guru: *“Identifikasi ini berarti isinya tentang latar”*

Siswa: *“Belakang”*

Guru: *“Belakang, latar belakang jadi fenomena itu terjadi karena apa. Misalnya saat banjir, ya banjir itu, pakai ni misalnya (sambil menulis) banjir adalah, dijelasin dulu apa? Secara umumnya. Sama kayak LHO waktu kelas X kemarin ya dijelasin dulu adalah kejadiannya dimana? Nah itu paragraf satu. Paragraf keduanya! Proses kejadiannya. Kira-kira banjir itu karena apa?”*
(memberikan stimulus kepada siswa)

Data 2 menunjukkan pematuhan kesantunan guru yang diatur oleh maksim kedermawanan. Untuk menghargai kemampuan siswa, guru mengulang materi minggu lalu. Guru bisa saja langsung memulai kegiatan pembelajaran menulis teks eksplanasi, namun, ia mengulang kembali kegiatan pembelajaran, karena tidak semua siswa membaca ulang materinya di asrama. Cara mematuhi kesantunan pada maksim kedermawanan menurut (Leech, 2013) ada dua, yaitu (a) Buatlah keuntungan diri sendiri, sekecil mungkin. (2) Buatlah kerugian diri sebesar mungkin. Pada data ini, guru membuat dirinya rugi dengan mengulang kegiatan pembelajaran. Skala kesantunan guru diidentifikasi sangat santun. Menurut (Leech, 1993) semakin merugikan penutur maka tuturan tersebut dikatakan santun, dan sebaliknya jika merugikan petutur maka tuturan tersebut dikatakan tidak santun. Guru membuat dirinya rugi, oleh karena itu tuturan guru diidentifikasi sebagai tuturan yang santun.

Dermawan merupakan sikap baik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter di sekolah. Guru telah menerapkan contoh kedermawanannya terhadap siswa, walau kedudukan guru lebih tinggi dari siswa. Menurut (Priska, 2020) penanaman karakter sejak dini memerlukan seorang tokoh yang menjalankan tujuan pendidikan karakter. Pada data 2, tuturan guru menjadi contoh baik bagi siswa untuk mengikuti kebiasaan baik dengan lebih dermawan terhadap guru atau terhadap sesama. Menurut (Meilova, 2020) karakter kedermawanan bisa membuat anak tidak sombong, sehingga akan lebih menyenangkan bagi lawan tuturnya.

Maksim Pujian

DATA 3

Konteks: Suasana menjelang siang, bel istirahat sebentar lagi berbunyi. Semangat siswa memudar. Pada saat itu kelompok 6 telah menyelesaikan kegiatan presentasi dan juga Tanya jawab dengan anggota kelas dengan materi fenomena banjir. Siswa telah melaksanakan diskusi dengan baik, semua pertanyaan sudah dijawabnya, namun agak sedikit tersendat-sendat. Anggota kelompok 6 merupakan laki-laki semua tanpa perempuan. Drajat guru lebih tinggi daripada siswa. Guru memberikan stimulus berupa tuturan kepada siswa untuk menghargai sesama.

Siswa b6: *“Demikian ee presentasi dari kelompok enam, kami akhiri wabillahitaufikwalhidayah wassalamualaikum wr.wb”*

Siswa: *“Waalaiikumsalam wr.wb”*

Guru : *“Beri tepuk tangan dulu untuk kelompok enam”*

Tuturan guru *“Beri tepuk tangan dulu untuk kelompok enam”* merupakan bentuk tuturan yang diidentifikasi santun. Tuturan ini terjadi karena tidak ada apresiasi dari siswa lainnya mengenai penampilan kelompok 6. Maksim pujian merupakan maksim yang dipatuhi oleh guru. Maksim pujian digunakan agar seseorang tidak berkecil hati. Menurut (Leech, 2013) bunyi maksim pujian ialah (a) Kecamlah orang lain sedikit mungkin., (b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin. Penampilan kelompok 6 tidak terlalu bagus, masih terdapat beberapa bagian teks eksplanasi yang tak tersampaikan. Siswa lainnya merasa bosan dengan penampilannya, namun guru memberikan apresiasi kepada kelompok 6 dengan memerintahkan siswa lainnya untuk bertepuk tangan. Guru mengetahui bahwa penampilan kelompok 6 tidak sempurna. Namun guru tetap memerintahkan siswa lainnya untuk memberikan apresiasi. Tuturan guru pada data 3 diidentifikasi sebagai tuturan yang santun. Skala yang digunakan guru ialah skala untung rugi. Menurut (Leech, 1993) semakin menguntungkan petutur maka penutur dapat dikatakan santun.

Peran guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, memberikan apresiasi atau pujian merupakan salah satu cara membangkitkan semangat belajar. Perihal ini dibuktikan dengan (Kirana & Al-Badri, 2020) guru dan siswa harus saling menghormati dan melengkapi. Terlebih lagi siswa yang membutuhkan apresiasi berupa semangat atau pujian. Lebih lanjut (Prihartini et al., 2019) guru memiliki peran sebagai seorang

pendidik yang membimbing, membina dan memberi motivasi kepada siswa untuk semangat dalam belajar. Dengan mengapresiasi atau memberikan pujian, siswa akan termotivasi dan bangga atas pencapaian yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Guru telah memberikan contoh baik kepada siswa untuk melakukan apresiasi, tidak hanya kepada guru tapi juga kepada sesama teman.

Maksim Kerendahan Hati

DATA 4

Konteks: Tutaran terjadi saat kegiatan berdiskusi tiap kelompok. Posisi duduk kelompok tidak sesuai dengan intruksi yang diberikan oleh guru. Sehingga di beberapa kegiatan awal guru mengkonfirmasi kelompok-kelompok sebelumnya. Namun, pada kelompok 5 dan kelompok 6 tidak ada konfirmasi sama sekali, karena interpretasi guru menganggap bahwa yang duduk di posisi tersebut ialah kelompok 6. Siswa langsung mengingatkan guru mengenai identitas kelompoknya. Guru menanggapi dengan tawa. Drajat siswa lebih rendah daripada guru.

Guru: *“Kelompok enam, dah siap tampil ya”*

Siswa c5: *“Lima buk, lima”*

Guru: *“hahaha, iya lima lima. Tulis di itunyo (kertas) biak tau kelompok berapa!”*

Pada tuturan data 4, guru membuat kesalahan kepada siswa. Guru salah memanggil nama kelompok. Setelah mendapatkan konfirmasi dari siswa, guru melakukan tuturan *“hahaha, iya lima lima”*, pada tuturan tersebut tampak guru meminta maaf kepada siswa karena telah salah memanggil nama kelompok. Tampak pada senyum dan ekspresi, guru telah mematuhi maksim kerendahan hati. maksim ini membuat diri merendahkan serendahnya untuk menghormati orang lain. Menurut (Leech, 1993) bunyi dari maksim kerendahan hati ialah (a) Pujilah diri sedikit mungkin., (b) kecamlah diri sebanyak mungkin. Pada data 4, terlihat bahwa guru merendahkan dirinya dengan mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Lebih lanjut, skala kesantunan pada tuturan tersebut menggunakan skala untung rugi dan skala ketidaklangsungan. Menurut (Leech, 1993) pada skala untung rugi, semakin penutur merugi maka penutur dikatakan santun. Pada skala ketidaklangsungan, semakin tidak langsung suatu tuturan maka tuturan tersebut semakin santun. Tampak bahwa guru merugikan dirinya sendiri dan menguntungkan siswa karena ia mengakui kesalahannya. Pada skala ketidaklangsungan, tampak bahwa tuturan tersebut seperti mengecam, namun secara tidak langsung tuturan ini dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Pengintegrasian pendidikan karakter digambarkan dalam tuturan dan ekspresi guru tersebut. Mengakui kesalahan merupakan bentuk karakter baik yang harus diajarkan oleh siswa. Tidak peduli dengan lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau lebih rendah. Pentingnya kejujuran dijelaskan dalam penelitian (Santosa & Aprianto, 2020) karakter jujur harus diimplementasikan pada setiap diri manusia, kejujuran juga ditanamkan di sekolah. Dengan mengakui kesalahan guru telah mengecam dirinya sendiri dan mengajarkan kepada siswa untuk bersikap jujur kepada siapa saja.

Maksim Kesepakatan

DATA 5

Konteks: Terjadi tuturan dalam kegiatan berdiskusi. Sisiwa ditugaskan secara berkelompok untuk membuat teks eksplanasi. Siswa merasa kebingungan mengerjakan tugasnya dimana. Saat guru mempersilahkan siswa untuk bertanya tidak ada yang ingin bertanya, semua hening. Saat pengerjaan beberapa siswa memulai pertanyaan kepada siswa. Siswa membuat kesepakatan bersama guru dengan memberikan dua pilihan. Drajat guru lebih tinggi daripada siswa.

Siswa c1: *“Ibu dipertengahan apa? Ngerjainnya?”*

Guru: *“Ya boleh. Boleh di pertengahan, di kertas boleh, di buku juga boleh.”*

Tuturan pada data 5 “*Ya boleh. Boleh di pertengahan, di kertas boleh, di buku juga boleh.*” Merupakan tuturan yang santun. Kesantunan ini dilakukan guru dengan cara menyepakati apa yang diinginkan oleh siswa dengan pilihan-pilihan pilihannya. Siswa bertanya harus mengerjakan teks ekspansi di buku atau di kertas selebar. Guru memberikan jawaban yang menyepakati keduanya. Tuturan pada data ini diidentifikasi mematuhi maksim kesepakatan. Menurut (Leech, 1993) pematuhan maksim kesepakatan ditandai dengan (a) Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dengan lain terjadi sesedikit mungkin., (b) Usahakan agar kesepakatan diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin. Guru menyepakati kedua pilihan yang diinginkan oleh siswa, sehingga siswa lebih diuntungkan dalam situasi ini. Berdasarkan skala kesantunan, tuturan guru juga diidentifikasi sebagai tuturan yang santun karena guru menguntungkan siswa dan guru memberikan pilihan yang banyak kepada siswa. Perihal ini juga dijelaskan oleh (Leech,1993) semakin merugikan penutur maka tuturan akan semakin santun dan jika banyak pilihan yang diberikan maka tuturan itu juga dikatakan sebagai tuturan yang santun.

Dengan menyepakati pilihan yang telah diajukan siswa membuat guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi sesuai dengan apa yang akan dilakukannya. Guru memberikan stimulus kepada siswa untuk mandiri dan kreatif dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan. Menurut (Fauzi, M & Jati, N, H, 2016) guru memiliki tugas menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan dan kreatif. Pada data ini, guru telah melaksanakan tugasnya, yaitu membentuk karakter siswa dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Maksim Simpati

DATA 6

Konteks: Siswa menilai kegiatan berdiskusi. Kelompok 2 membahas fenomena gunung meletus. Kelompok 2 telah mencari sumber bacaan terkait gunung meletus. Namun bahan bacaan yang didapatkan memiliki beberapa bahasa yang intepretannya tidak mereka pahami. Mereka tertawa membaca kata momok, karena biasanya momok diinterpretasikan sebagai hantu. Saat guru menghampiri kelompok 2 menanyakan perihal penggunaan kata momok. Guru memberi jawaban yang dapat dipahami oleh siswa kelompok 2.

Siswa a2: “*Momok tu apo buk?*”

Guru: “*Momok dak tau?*”

Siswa a2: “*Hantu yo buk?*”

(siswa tertawa)

Siswa a2: “*Apo buk momok buk?*”

Guru: “*itu kayak ketakutan nah*”

Data 6 menunjukkan tuturan yang terjadi antara guru dan juga siswa. Siswa telah menyiapkan bahan bacaan tentang teks eksplanasi yang akan dibuat. Namun, bahasa ada bahasa yang tidak dipahami oleh siswa. Guru merasa simpati kepada siswa karena tidak mengetahui arti “*Momok*”. Oleh karena itu terjadi tuturan pada data 6, “*itu kayak ketakutan nah*”. Tuturan guru diidentifikasi sebagai tuturan yang mematuhi maksim simpati. Karena siswa tidak mengetahui makna dari bacaan, guru memberitahu arti dari kata yang tidak diketahui siswa. Menurut (Leech 1993) maksim simpati ialah maksim yang membuat penutur bersimpati kepada petutur. maksim ini dipatuhi jika (a) Kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin., (b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain. Situasi guru yang tidak mendapatkan pertanyaan sebelumnya tidak membuatnya ingin dikasihani oleh lawan tutur. Sebaliknya, guru merasa simpati karena siswa tidak memahami maknanya dari kata yang membuat siswa tersebut kebingungan. Berdasarkan skala kesantunan, tuturan guru diidentifikasi sebagai tuturan yang santun, menurut

(Leech,1993) semakin merugikan diri maka akan semakin santun. Pada tuturan tersebut guru merugikan dirinya sendiri.

Pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memberikan rasa simpati. Menurut (Tuasalamony et al., 2020) nilai karakter didapatkan oleh dengan memiliki rasa peduli antar sesama. Guru memberikan contoh baik kepada siswa dengan menanamkan rasa simpati walaupun merasa dirugikan oleh siswa tersebut. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran dijabarkan oleh (Yestiani, D & Zahwa, 2020) guru berperan sebagai demonstrator yang menunjukkan sikap-sikap baik kepada siswa salah satunya ialah sikap simpati. Guru telah mengintegrasikan pendidikan karakter kepada siswa, dengan menunjukkan sikap santun dengan mematuhi maksim simpati.

KESIMPULAN

Dalam kegiatan pembelajaran guru melakukan tuturan yang diidentifikasi sebagai tuturan yang santun. Guru mematuhi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Kesantunan pada tuturan yang dilakukan oleh guru digunakan sebagai bentuk pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dengan menanamkan sikap bijaksana. Dalam mengintegrasikan tuturan santun dalam pendidikan karakter, guru memberikan contoh sikap perhatian kepada siswa saat kegiatan pembelajaran. Guru memberikan contoh sikap dermawan, yaitu membantu antarsesama. Mengapresiasi dilakukan oleh guru guna menambah semangat siswa saat belajar. Guru mengakui kesalahannya dalam bertutur merupakan bentuk pendidikan karakter menanamkan sikap kejujuran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berkreasi. Terakhir, pendidikan karakter diintegrasikan guru dengan cara memberikan contoh rasa simpati kepada siswa. Diharapkan siswa dapat mengintegrasikan kembali karakter baik ini dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, M. A., & Rahim, R. (2022). Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Parangloe Kabupaten Gowa. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 330–337.
- Badelah, Mahsun, & Burhanuddin. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), 219–234. <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i2.604>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In H. Salmon, C. Neve, M. O’Heffernan, D. C. Felts, & A. Marks (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (6th ed., Vol. 53, Issue 9). SAGE Publications, Inc.
- Dwiky, Andia. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam berinteraksi siswa kelas XI MIA 1 di SMA Negeri 7 Muaro Jambi tahun 2020/2021.
- Fahrudin, F. (2018). *Penanaman karakter sopan santun di sdn ngabeyan 03 kartasura tahun ajaran 2017/2018*. [http://eprints.ums.ac.id/60985/14/Naskah Publikasi Rev.pdf](http://eprints.ums.ac.id/60985/14/Naskah%20Publikasi%20Rev.pdf)
- Fauzi, M, N., & Jati, N, H, D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (Sfe) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (SOLO)*, 4(5), 523–532.
- Fauziah, S. (2016). Kesantunan Sebagai Kajian Sociolinguistik. *Journal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam*, 9(2), 452–471.
- Kalimaytullah, R., & Wahyuningsih, Y. (2017). Pendidikan Kesantunan di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Cakrawal Dini : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v8i2.10537>

- 9482 *Wujud Kesantuan Guru sebagai Bentuk Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Pragmatik – Adit Trinaldi, Hary Soedarto Harjono, Rustam*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4112>
- Kirana, Z. C., & Al-Badri, A. N. (2020). Peranan apresiasi guru terhadap antusias belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 174–193.
- Leech, G. (1993 [1983]). Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terj. Oka, M,D,D. Jakarta: penerbit universitas Indonesia (UI Press).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Meilova, merry. (2020). Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Samasta, 2014*, 1–6.
- Miles, B. M., & Huberman, M. A. (2014). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Neuendorf, K. A. (2017). *The Content Analysis Guidebook* (2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. 306–319.
- Oktavia, W., & Manaf, N. A. (2022). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4953–4966.
- Prihartini, Y., Buska, W., Hasnah, N., & Ds, M. R. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 79–88. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.327>
- Priska, V. H. (2020). Pentingnya Menanamkan Karakter Sejak Dini. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology*, 2(1), 193–201. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/433>.
- Salsabila, A, S., Dewi, D, A., & Furnamasari, Y, F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2106/1857>
- Santosa, S., & Aprianto, G. F. (2020). Implementasi Penginjilan dan Pemuridan dalam Pengembangan Karakter Jujur Anak Usia 9-10 Tahun. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(2), 94–108. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.43>
- Subagyo, P. A. (2022). Bahasa dan kepemimpinan: menggali inspirasi discursive leadership Soegijapranata dan Abdurrahman Wahid. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tuasalamony, K., Hatuwe, R, S, M., Susiati, Masniati, A., & Marasabess, R, N. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 5 Namlea. *Pedagogy*, 7(2), 81–91.
- Wirytinoyo, M. (2013). Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar. Malang: UM.
- Yestiani, D, K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>